

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UUSPNS No. 20 Tahun 2003). Pendidikan saat ini sudah mendapat perhatian dari pemerintah, karena pendidikan merupakan suatu hal penting yang nantinya dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian, selain itu pendidikan juga memiliki pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan, karena itulah pemerintah dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan diantaranya yaitu perbaikan dan penyempurnaan sistem dan semua yang tercakup dalam pendidikan.

Tinggi rendahnya kualitas kehidupan dalam suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia itu sendiri. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang bermutu. Peningkatan

sumber daya manusia yang bermutu merupakan suatu program yang sedang dilaksanakan pemerintah khususnya bidang pendidikan.

Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini permasalahan pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari guru untuk sungguh-sungguh menerapkan kurikulum serta model pembelajaran yang mestinya harus diterapkan saat proses pembelajaran. Sehingga dalam hal ini bukan pemerintah saja yang memiliki andil besar dalam pendidikan tetapi partisipasi guru juga perlu ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan pemerintah mulai dari pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan berbagai model dan metode pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mutu pendidikan.

Sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat di Kota Medan, SMP Negeri 27 Medan turut melaksanakan berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan formal dengan turut mewujudkan ketercapaian sejumlah kompetensi pendidikan menengah pertama yang harus dimiliki para lulusan. SMP Negeri 27 Medan menerapkan berbagai rumpun pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik siswa, karakteristik rumpun pembelajaran, dan kondisi lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran IPS dalam Kurikulum 2004 yaitu pada kurikulum KTSP, sebagai mana tertuang dalam buku Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu (Depdiknas,2006:8), mencakup bahan kajian “Geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi), yang dibelajarkan, seperti disebutkan oleh Sapriya (2009:33), secara “Terpadu (integrated)”

Salah satu rumpun pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama adalah rumpun ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungan melalui konsep Geografi, Ekonomi dan Sejarah. Kecakapan atau kemahiran dalam pengetahuan sosial yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran ilmu sosial (IPS) dituangkan dalam standar kompetensi berupa kemampuan memahami konsep-konsep pengetahuan sosial baik geografi, sejarah, dan ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS terpadu adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Bahkan pada perguruan tinggi ada juga dikembangkan sebagai salah satu mata kuliah yang sasaran utamanya adalah pengembangan aspek teoritis. Pada jenjang pendidikan menengah pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa didalam pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah dan mengkaji fenomena yang ada disekitar mereka. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Ahmad Susanto:11).

Konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial antara lain interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), keberagaman, konflik dan *consensus*, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan dan keadilan dan pemerataan. Selain kemampuan memahami

konsep-konsep pengetahuan sosial, siswa yang mempelajari IPS juga diharapkan mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPS menggunakan tiga dimensi yang saling berpengaruh dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial dan kehidupan manusia secara keseluruhan, yaitu dimensi ruang, waktu, dan nilai-nilai atau norma (Sudjamiko dan Nurlaili,2003:41).

Pada kenyataannya selama ini Kualitas pendidikan mata pelajaran IPS Terpadu di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal khususnya di tingkat SMP mata pelajaran IPS kurang diperhatikan dikarenakan mata pelajaran ini tidak masuk dalam rumpun mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional sehingga kurang adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa, seharusnya prestasi belajar IPS juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan dan oleh guru sebagai pelaku pendidikan itu sendiri karena tujuan dari mata pelajaran IPS Terpadu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain itu ada beberapa faktor lain yang lebih penting menyebabkan hasil belajar IPS Terpadu siswa tergolong rendah antara lain:

1. Ketidaksiapan dari guru-guru yang ada disekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu, mengingat terbatasnya tenaga guru yang ada. Sehingga guru tidak mampu memilih strategi pembelajaran mana yang cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Kurangnya kreativitas dan kemauan siswa dalam pemahaman mengenai pelajaran IPS.

Berdasarkan gambaran di atas, pembelajaran IPS di Sekolah (SMP) masih memiliki persoalan yang mendasar, terutama yang menyangkut tentang guru yang membelajarkannya. Permasalahan ini tidak bisa di biarkan begitu saja dan harus dicarikan solusinya, sehingga peserta didik menerima pembelajaran IPS dengan bermakna, baik secara akademis maupun untuk kehidupan sehari-hari mereka. Di dalam melaksanakan tugas sehari-hari tersebut diharapkan dapat menggunakan cara-cara yang tepat terhadap siswa, dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan menggunakan alat-alat pendidikan dengan tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejalan dengan pendapat silberman. Silberman (2007: 2) menyatakan, “ Apa yang saya dengar, saya lupa” “Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit” “Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan dengan beberapa teman, saya mulai paham” “Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan” “Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya”. Pernyataan tersebut menyatakan dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman, melakukan, dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga materi pelajaran dapat dikuasai. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa peran guru sangat penting dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat

untuk diterapkan di kelas agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain harus mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat demi menunjang keaktifan dan hasil belajar siswa, guru juga harus memiliki teknik pembelajaran agar siswa tidak mudah lupa terhadap apa yang telah dipelajari. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa pasti kesulitan dalam mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari ini disebabkan karena banyaknya materi pelajaran yang harus diingat siswa. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali suatu pengalaman merupakan bagian yang sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi ingatan – ingatan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman tersebut. Sudah jelas bahwa tidak ada pembelajaran tanpa ingatan, oleh sebab itu diperlukan sedikit pengetahuan mengenai bagaimana ingatan bekerja dan bagaimana cara meningkatkannya sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Diakui atau tidak, masih ada kecenderungan guru dalam pembelajaran IPS tidak menggunakan media pembelajaran pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Hal ini disamping disebabkan oleh masih kurangnya fasilitas (sarana) belajar IPS, juga didorong oleh rendahnya pemahaman dan pengalaman guru tentang proses pembelajaran yang bermutu (bermakna) bagi peserta didik, termasuk didalamnya cara pembelajaran IPS terpadu yang efektif. Disekolah yang kekurangan tenaga pendidik, model pembelajaran IPS terpadu, tidak bisa terselenggara dengan baik mengingat guru kurang menguasai bahan kajian tentang ilmu-ilmu sosial yang lain.

Rendahnya nilai IPS siswa merupakan masalah yang dihadapi dewasa ini. Data menunjukkan bahwa keberhasilan siswa memperoleh penilaian pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 27 Medan belum mencapai hasil yang memuaskan. Berikut ini nilai rata-rata hasil ujian siswa pada tiga tahun terakhir seperti Tabel 1.1 :

Tabel 1.1. Perolehan Hasil Nilai Rata-rata Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial T.A. 2010-2013

TAHUN AJARAN	KKM	NILAI		
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata
2010/2011	70	90,5	40,0	67,2
2011/2013	70	85,5	50,0	67,5
2013/2014	70	80,0	50,0	65,0

Sumber : Dokumen SMP Negeri 27 Medan

Data pada Tabel 1.1 dapat dilihat data nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa tidak begitu jauh. Tetapi nilai KKM dengan nilai terendah terdapat perbedaan yang sangat jauh. Nilai tersebut merupakan hasil nilai rata-rata siswa sekolah yang mengukur pencapaian hasil belajar berdasarkan aspek kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan yang signifikan antara nilai rata-rata ujian akhir semester dengan batas ketuntasan minimal. Disamping itu, nilai hasil belajar IPS Terpadu antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sangat berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 27 Medan, model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS selama ini cenderung menggunakan metode ceramah diselingi dengan Tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber dari guru saja. Informasi dan komunikasi yang terjadi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu untuk

menemukan sendiri konsep-konsep IPS. Guru yang lebih banyak berbuat tanpa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau pengetahuan yang dimilikinya berkaitan dengan informasi yang telah mereka peroleh dari sumber lain dilingkungannya yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran akan ditemui masalah-masalah tersebut, dimana sering kali ditemui seorang guru memperhatikan variasi dalam memberikan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pelajaran tersebut kurang atau tidak mampu diserap dan siswa akan cenderung lebih cepat jenuh. Berdasarkan data yang diperoleh di SMP Negeri 27 Medan, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan yang harus dicapai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut perlu diidentifikasi faktor penyebab kesenjangan yang terjadi. Salah satu penyebab kesenjangan ini adalah kurang variatifnya strategi pembelajaran yang digunakan dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan siswa maupun guru selama kegiatan pembelajaran. Reigeluth (1983) mengemukakan bahwa dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan kualitas pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan tentang merancang sebuah metode atau strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Variasi dalam pemberian materi memang sangat dibutuhkan, untuk menghindari terjadinya masalah-masalah siswa yang mengakibatkan siswa bosan atau merasa sia-sia di dalam belajar. Variasi didalam pengajaran ini sering kita kenal dengan model pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu banyak sumber yang dapat digunakan seperti lingkungan, literatur perpustakaan, internet, dan yang lainnya tergantung kreativitas dari guru IPS Terpadu yang melakukan pembelajaran kepada siswa. Proses pembelajaran IPS Terpadu dapat didesain dengan memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti demonstrasi, model praktikum, model kooperatif, dan metode-metode yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media.

Banyak terdapat model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dikelas. Namun perlu disadari bahwa model tersebut tidak ada yang terbaik, karena model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti diungkapkan Sudjana (1989:66) bahwa setiap strategi mengajar ada keunggulan dan kelemahan. Model yang digunakan selalu menyebabkan kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari model belajar yang monoton diupayakan berbagai model pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah.

Untuk mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan membawa siswa pada suasana belajar yang lebih variatif pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *classwide peer tutoring* (teman sebaya) dan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) diharapkan siswa tidak hanya menghafal dan mengingat fakta-fakta IPS, tetapi diupayakan untuk aktif dalam membahas suatu masalah dalam suatu diskusi dengan tujuan siswa dapat memahami materi IPS yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang

dihadapi dilingkungannya. Salah satu masalah yang di bahas dalam pembelajaran IPS yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi dilingkungan yaitu masalah kelangkaan.

Model pembelajaran teman sebaya merupakan salah satu model pembelajaran berpasangan dikenal dengan istilah PMII (*peer mediated instruction and intervention*) dimana siswa dipasangkan oleh guru dan siswa bertindak sebagai guru. Model pembelajaran ini yang melibatkan dua orang siswa untuk saling menyampaikan materi, mengharuskan siswa berperan sebagai *tutor* dan *tutee* secara bergantian selama sesi tutoring, *Tutor* bertugas untuk menyajikan masalah dan *tutee* merespon secara lisan atau tertulis. Model pembelajaran teman sebaya juga mampu memperbaiki sikap siswa dalam proses pembelajaran karena pada sesi *tutoring*, siswa dituntut untuk aktif baik berlaku sebagai tutor maupun *tutee* secara bergantian. Pemilihan model pembelajaran teman sebaya melibatkan siswa secara aktif didalam kelas dengan memberdayakan potensi yang dimilikinya. Adanya peran siswa untuk menjadi *tutor* dan *tutee* secara bergantian telah menjadikan motivasi siswa semakin tinggi untuk menguasai pelajaran. Tuntutan peran menjadi tutor bagi temannya sendiri lebih mampu mengarahkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok materi, kemudian mengkomunikasikannya kepada teman sebaya dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Kemampuan menyampaikan gagasan kepada teman juga turut meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri, serta adanya perhatian terhadap pelajaran yang terus-menerus selama proses pembelajaran selain itu siswa yang berperan sebagai tutor juga dituntut mampu melakukan evaluasi terhadap teman sebayanya sehingga *tutee* dapat segera memperoleh umpan balik. Dengan cara

mengajarkannya kepada orang lain akan menjadikan materi lebih dikuasai. Adanya peran siswa untuk menjadi *tutor* bagi temannya sendiri menuntut kesiapan siswa untuk lebih menguasai materi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini guru juga menugaskan siswa untuk belajar di rumah sebagai persiapan untuk proses pembelajaran yang akan datang secara keseluruhan. Model pembelajaran teman sebaya mampu mengatasi kendala komposisi kelas yang heterogen dan mampu membuat peserta didik lebih sukses daripada pembelajaran dengan pendekatan *teacher mediated*, peserta didik yang mempunyai kekurangan dalam belajar juga terakomodasi lebih cepat karena mereka “dipaksa” oleh teman sebayanya untuk maju bersama. Melalui model pembelajaran teman sebaya siswa akan dilatih untuk bersikap jujur, melatih keterampilan sosial serta melatih keterampilan akademisnya selain itu keunggulan lain dari model ini, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk memahamkan materi kepada temannya melalui itu pula akan timbul rasa percaya diri siswa. Dari berbagai pemaparan tersebut maka dapat dirangkum bahwa model pembelajaran teman sebaya adalah model pembelajaran berpasangan dimana siswa dipasangkan satu – satu ada yang berperan sebagai *tutor* dan *tutee* secara bergantian sehingga model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih aktif didalam proses pembelajaran serta untuk melatih keterampilan sosial, kejujuran, kemandirian dan akademis.

Sedangkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan simulasi masalah yang dapat digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu objek, sehingga siswa mampu berpikir secara kritis serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran dengan tepat. Secara garis besar, PBM merupakan pembelajaran

yang menuntut siswa untuk belajar mandiri secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Guru berperan menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran. Selama siswa belajar di sekolah, siswa akan dihadapkan pada soal-soal untuk dipecahkan dan diatasi. Tugas siswa adalah untuk mencari penyelesaian masalah tersebut dengan pengalaman-pengalaman di sekolah yang dirancang oleh guru. Setelah tamat pendidikan sekolah, siswa masih akan dihadapkan pada macam-macam persoalan yang harus diatasi, diharapkan bahwa pengalaman di sekolah akan membantu dalam mencari suatu penyelesaian.

Secara khusus penguasaan model pembelajaran bahwa guru harus menekankan supaya peserta didik lebih aktif, mencari pengetahuan oleh siswa secara mandiri dengan pertimbangan kemampuan siswa. Pembelajaran adalah bagaimana pendidik membantu mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki peserta didik, menciptakan kreativitas daya saing dan bukan hanya menstransfer ilmu. Selain itu faktor penting penentu keberhasilan belajar dalam menggunakan model pembelajaran adalah kemandirian belajar.

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990:13). Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan,

mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik kemandirian belajar siswa yang diukur adalah kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

Kemandirian belajar tinggi merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya, mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemandirian belajar rendah merupakan keterbalikan dari kemandirian belajar tinggi, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah tidak memiliki inisiatif, tidak memiliki rasa tanggungjawab dalam belajar, tidak memiliki rasa percaya diri dan bersifat tertutup.

Agar hasil belajar dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah variable yang tidak dapat dimanipulasi tetapi merupakan salah satu kondisi pembelajaran yang harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan proses pembelajaran agar lebih sesuai dan memudahkan peserta didik untuk belajar. Karakteristik peserta didik dalam hal ini adalah kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas menjadi dasar penulis untuk membuat penelitian pada kajian model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan judul

penelitian” **Pengaruh Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* (Teman Sebaya) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 27 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya: (1) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu siswa? (3) Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa? (4) Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat berlangsung dengan efektif dan optimal sehingga dapat menciptakan suasana yang menggembirakan bagi siswa? (5) Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa? (6) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran teman sebaya dengan model pembelajaran berbasis masalah? (7) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran teman sebaya dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Kemandirian belajar yang terbagi menjadi dua yaitu kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah, serta hasil belajar siswa kelas VII semester

genap SMP Negeri 27 Medan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, aspek kognitif yang dibatasi aspek pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Aplikasi (C4), Analisis (C5) Sintesis, (C6) Evaluasi.

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya di SMP Negeri 27 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII, yang dibatasi pada kognitif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran teman sebaya dengan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang diperoleh dari tes hasil belajar variabel moderatonya adalah kemandirian belajar yaitu kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah yang diperoleh dari hasil angket siswa.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran teman sebaya?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran teman sebaya dan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ?
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar belajar Ilmu Pengerahuan Sosial.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat praktis dan teoritis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut, dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
 - b. Dapat menambah khazanah ilmu tentang Penggunaan model pembelajaran, kemandirian dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, mendorong para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran

- b. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru dan kepala sekolah untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY